

## **Penerapan Mazmur 6 (Mazmur Keluhan) dalam Kehidupan Orang Percaya di Tengah Pandemi Covid-19**

Mareks Joseph

Dosen Teologi STT Providensia Adonay Batu

Email: mareks22fritz@gmail.com

### **Abstrak**

Sejak akhir tahun 2019 pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan masuk ke Indonesia pada Maret 2020, Pandemi Covid-19 telah menyebabkan semua orang ada dalam situasi yang sangat sulit tanpa terkecuali orang percaya. Juni 2021 tercatat sebanyak 1,93 juta jiwa yang terkonfirmasi positif Covid-19, sedangkan 1,76 juta jiwa yang berjuang dan telah dinyatakan sembuh dari Covid-19. Walaupun demikian, tidak sedikit juga angka kematian yang telah mencapai 53 ribu jiwa. Bahkan dengan munculnya varian baru Covid-19, karena mutasi virus ini, angka kematian semakin hari semakin bertambah. Hal ini menimbulkan banyak ketakutan, kekuatiran, bahkan pertanyaan serta keluhan dalam hati, seperti: mengapa ini terjadi padaku atau keluargaku? Apakah saya boleh mengeluh dan bertanya kepada Tuhan? Dalam situasi yang demikian, ada Mazmur-Mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur Keluhan (Ratapan). Salah satunya adalah Mazmur 6 sebagai Mazmur keluhan yang juga disebut sebagai Mazmur Sickness. Jika demikian muncul pertanyaan penelitian, apakah Mazmur 6 sebagai Mazmur Keluhan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan orang percaya di Tengah Pandemi Covid-19? Selanjutnya, apakah Mazmur 6 sebagai Mazmur Keluhan dapat menolong, menghibur dan memberikan pengharapan serta keyakinan yang kokoh kepada orang percaya dalam menghadapi situasi yang sulit di Tengah Pandemi Covid-19? Untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan tersebut, maka riset yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Riset Kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini didukung dengan pendekatan analisa bentuk dan analisa stilistika, sehingga menemukan interpretasi yang tepat dan dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya yang bergumul karena Pandemi Covid-19. Akhirnya, adapun hasil yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah bahwa Mazmur Keluhan dapat menolong, menghibur, dan memberikan pengharapan serta keyakinan yang kokoh kepada orang percaya dalam menghadapi pergumulan karena pandemi Covid-19, sehingga mereka tetap kuat dan teguh di dalam Tuhan, tidak terpengaruh lagi oleh situasi dan kondisi Pandemi Covid-19..

**Kata kunci:** Penerapan, Mazmur Keluhan, Genre, Orang Percaya, Sakit, Covid-19



Copyright : ©2021. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

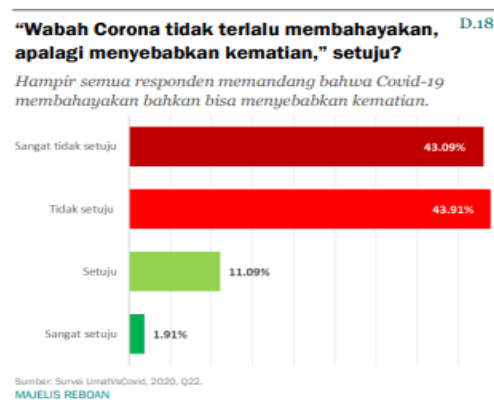
## Latar Belakang Masalah

Sejak akhir tahun 2019 pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan masuk ke Indonesia pada maret 2020, secara global tercatat bahwa 176.303.596 jiwa telah terkonfirmasi positif Covid-19 dan mengakibatkan 3.820.026 jiwa yang meninggal dunia. Sedangkan, di Indonesia tercatat 1.937.652 juta jiwa terkonfirmasi positif Covid-19 dan mengakibatkan 53.476 jiwa meninggal dunia (KPCPEN, 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan semua orang ada dalam situasi yang sangat sulit tanpa terkecuali orang percaya. Semua orang ada dalam ketakutan, kekuatiran dan ketidakpastian serta tekanan hidup yang semakin berat. Bahkan juga terjadi perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan di tengah pandemi Covid-19.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakpastian, kebingungan, dan keadaan darurat yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dapat menjadi stressor bagi banyak orang. Ketidakpastian dalam mengetahui kapan pandemi akan berakhir membuat banyak golongan masyarakat terutama golongan menengah ke bawah bingung memikirkan nasib mereka. Kehidupan yang berjalan seperti biasa tanpa adanya mata pencaharian membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan hidup. Pandemi Covid-19 yang mengancam setiap orang berpeluang menjadi stressor bagi sebagian besar orang, dan dampaknya bisa jadi sama parahnya dengan dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi virus Corona itu sendiri. Ketakutan akan kematian merupakan konflik psikologis dasar pada manusia dan sesuai dengan Teori Manajemen Teror, ketakutan akan kematian yang tidak pasti datangnya membuat manusia melakukan berbagai hal untuk mempertahankan kehidupannya. Adanya Pandemi Covid-19 tentu membuat teror yang dirasakan semakin intens. Tentunya, ada beberapa hal positif dan negatif yang dilakukan orang-orang untuk bertahan hidup (Salsabila, 2020). Bahkan dengan adanya varian baru yang muncul, karena mutasi virus Covid-19 ini, angka kematian semakin bertambah atau menunjukkan lonjakan angka kematian.

Ancaman penularan virus dapat mengubah respons psikologis masyarakat terhadap interaksi biasa, membuat perilaku masyarakat dengan cara yang tidak terduga. Jarang ada ancaman penyakit yang mampu menguasai begitu banyak isi kepala masyarakat. Selama

berminggu-minggu, hampir semua surat kabar, berita online dan media sosial menampilkan cerita tentang pandemi virus corona di halaman depan. Semuanya menyiarkan kabar tentang korban meninggal dan dengan statistik yang menakutkan, saran praktis atau humor yang kuat. Seperti yang telah dilaporkan orang lain, bombardir informasi yang terus menerus ini dapat mengakibatkan peningkatan kecemasan, dengan efek langsung pada kesehatan mental. Namun rasa akan ancaman yang terus menerus mungkin memiliki efek lain yang lebih berbahaya bagi psikologi orang. Karena beberapa respons yang berkembang terhadap pandemi Covid-19, ketakutan akan penularan membuat masyarakat lebih konformis dan berpikir secara kesukuan, dan kurang bisa menerima sesuatu yang unik. Penilaian moral masyarakat menjadi lebih keras dan sikap sosial menjadi lebih konservatif ketika mempertimbangkan isu-isu seperti imigrasi, dan kesetaraan. Laporan terbaru tentang peningkatan xenophobia dan rasisme mungkin sudah menjadi tanda pertama dari perubahan psikologis ini. Akan tetapi, jika prediksi penelitian ini benar, wabah ini juga mungkin mencerminkan pergeseran sosial dan psikologis yang lebih dalam. (Robson, 2020). Pandemi Covid-19 memaksa semua orang bertahan hidup dengan caranya sendiri. Setiap orang sudah dipenuhi dengan kecemasan dan ketakutan yang berlebihan sehingga menggeser kehidupan sesame yang seharusnya. Perubahan terjadi dalam sekejap dan membuat semuanya hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa perlu menguatirkan orang lain. Bahkan ada yang tidak mampu mengendalikan kecemasan dan ketakutannya sehingga berdampak pada relasinya dengan Tuhan. Pada akhirnya memunculkan banyak pertanyaan untuk segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya, membandingkan hidupnya dengan orang lain sampai pada mempertanyakan keberadaan Tuhan. Keadaan ini dapat dilihat dalam temuan penulis dari hasil survei yang dilakukan oleh Majelis Reboan pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI berikut ini.



Sumber: [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan\\_UmatVSCovid\\_.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan_UmatVSCovid_.pdf)

Mayoritas responden memandang pandemi Covid-19 ini membahayakan diri dan dapat menyebabkan kematian. Sikap mengenai dampak Covid-19 ini searah dengan pengetahuan responden mengenai Covid-19. Informasi yang diterima responden mengenai jumlah dan dinamika penanganan korban Covid-19 di media social dan media elektronik, telah menumbuhkan kesadaran mengenai bahaya Covid-19 ini. (Majelis Rebaon, 2020, 26). Hal ini merupakan dampak yang nyata terlihat dalam kehidupan setiap orang dalam konteks Pandemi Covid-19 ini. Situasi yang sulit, ketakutan karena kematian dan kecemasan memikirkan kehidupan hari esok memaksakan semuanya berpikir logis serta bertanya-tanya, mengapa ini terjadi padaku atau keluargaku? Apakah saya boleh mengeluh dan bertanya kepada Tuhan?

Maka dari itu, penulis memberikan rekomendasi dalam situasi yang demikian, ada Mazmur-Mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur Keluhan (Ratapan) sebagai landasan teologis orang percaya dalam menghadapi kesulitan, kecemasan, dan kekuatiran di tengah Pandemi Covid-19. Mazmur Keluhan adalah ungkapan tangisan kesedihan pemazmur ketika ia merasa tidak ada tempat lain untuk mengeluh selain kepada Tuhan. Mazmur ini dapat mempunyai tujuh bagian, seperti: doa, permintaan tolong kepada Tuhan, keluhan-keluhan, pengakuan dosa atau pernyataan tidak bersalah, kutukan pada musuh, keyakinan pada respons Tuhan dan pujian atau berkat. (Longman III, 2012, 23-25). Salah satunya adalah Mazmur 6 sebagai Mazmur keluhan yang juga disebut sebagai Mazmur *Sickness*.

### **Kitab Mazmur**

Dalam Alkitab bahasa Indonesia kitab ini disebut sebagai Mazmur. Istilah "Mazmur" berasal dari kata *Mizmor* yang berarti nyanyian atau nyanyian yang diringi dengan alat musik. (Kraus, 1988, 22). Sedangkan, Alkitab bahasa Inggris menyebut kitab ini sebagai *Psalms* dari kata *Psalmoi* (bahasa Yunani) yang artinya nyanyian yang diringi dengan alat music petik. (Kraus, 1988, 12). Sependapat dengan Kraus, C Hassel Bullock menjelaskan bahwa Alkitab dalam bahasa Ibrani secara tepat memberi judul kitab ini "Puji-Pujian" (*Tehillim*), sebuah kata yang muncul berkali-kali dalam berbagai Mazmur, tetapi hanya satu kali menunjuk pada Mazmur individu Mazmur 145. (1988, 152).

Kitab Mazmur ditulis dalam bentuk puisi. Bagi orang Yahudi, puisi merupakan jenis literature yang memegang peranan yang sangat penting dan merupakan ungkapan emosi yang menyatakan kedalaman iman dan ibadah mereka. (Osborne, 1991, 181). Kitab Mazmur telah menjadi tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari bagi Israel dan bagi Gereja, karena kumpulan nyanyian pujian ini menggambarkan spektrum yang luas dari

pengalaman-pengalaman hidup, mencakup lapisan masyarakat yang luas dari para raja sampai orang-orang biasa, sebuah dunia kecil tentang perasaan dan keadaan manusia. (Bullock, 1988,152). Mazmur merupakan ungkapan kata-kata penulis kepada Allah dan tentang Allah. Dalam kitab Mazmur Allah memakai pergumulan hidup manusia untuk menguatkan umat percaya lainnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa Mazmur adalah respons manusia tentang keberadaannya di hadapan Allah baik melalui pengalaman kesulitan hidup, peperangan, sakit dan lain sebagainya serta perasaan hati baik sukacita, ketakutan, benci, depresi dan lainnya. (Maleachi, 2012, 121-122).

Maka dari itu, kitab Mazmur adalah suatu kitab yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam kehidupan orang percaya untuk dibaca dan dipelajari, sehingga seseorang dapat dikuatkan melewati pergumulan atau kesulitan yang berat dalam perjalanan pengalaman kehidupannya.

### **Tiga Aspek Penting dalam Memahami Kitab Mazmur**

#### **1. Genre**

Genre adalah jenis literatur. Secara garis besar memang ada dua jenis literatur yang dominan di dalam Alkitab, yakni prosa dan puisi. Untuk mengerti suatu literature dengan baik, seorang pembaca perlu mengenali genre dari teks yang dibacanya. (Maleachi, 2012, 131). Dalam Buku Kitab Mazmur – cara dan contoh penafsirannya, Sia Kok Sin mengutip Tucker yang menjelaskan bahwa dalam studi Kitab Mazmur penyelidikan tentang genre Mazmur merupakan buah atau hasil dari Analisa Bentuk. H. Gunkel dianggap sebagai pakar yang menjadi pelopor dan tokoh utama yang menggunakan Analisa Bentuk dalam penyelidikan Kitab Mazmur, walaupun sebelumnya penggunaan analisa bentuk menggunakan pendekatan kritik historis dalam upaya memahami Mazmur tertentu. Namun dalam perkembangannya studi kitab Mazmur selalu memberi perhatian kepada Analisa Bentuk yang berupaya untuk memahami pelbagai genre dalam Kitab Mazmur (Sin, 2020, 18-19). Sebuah genre dapat diartikan sebagai sebuah kelompok ayat-ayat yang sama dalam mood, isi, struktur, atau susunan kata-katanya. Identifikasi genre menentukan strategi membaca sebuah teks dan menentukan cara penafsiran. Mengidentifikasi genre sangat penting karena bukan saja dapat menolong untuk menafsirkan tiap teks, tetapi juga memberikan cara terbaik untuk mengenal kebanyakan Mazmur tanpa mempelajari teks Mazmur satu persatu. (Longman III, 2012, 14-19).

Gerstenberger berpendapat bahwa ada enam macam genre Mazmur, yaitu Mazmur Ratapan, Mazmur Keluhan, Mazmur Ucapan Syukur, Mazmur Pujian, Mazmur Raja, dan Mazmur Hikmat. (1991, 9-19). Sedangkan Barth dan Pareira mengelompokan genre Mazmur dalam empat jenis yaitu Mazmur Pujian (yang terdiri atas 3 jenis: madah, madah "Tuhan Raja", nyanyian Sion), Mazmur Doa (yang terdiri atas 3 jenis; permohonan, kepercayaan, dan ucapan syukur), Mamur Raja, dan Mazmur Pengajaran (terdiri dari 4 jenis: kebijaksanaan, Mazmur sejarah, Mazmur kenabian, dan liturgi). (2016, 56-57). Dapat ditemukan pelbagai pendapat para ahli dalam pengategorian genre dalam kitab Mazmur. Para ahli dapat mempunyai kesamaan dan juga perbedaan menentukan genre suatu Mazmur. Dalam menentukan genre harus berhati-hati dan tidak perlu kaku, karena ada Mazmur yang dapat ditentukan dan dikategorikan dalam beberapa genre atau lebih dari satu. (Sin, 2016, 105). Jadi, dalam kitab Mazmur dapat ditemukan beberapa genre yang telah dikategorikan oleh para ahli dan dalam pengategorian genre Mazmur tersebut ada yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Namun, hal ini tidak membatasi seseorang dalam menentukan genre, karena ada Mazmur yang di dalamnya lebih dari satu genre.

## 2. Paralelisme

Paralelisme adalah suatu pernyataan diparalelkan dengan pernyataan kedua atau ketiga dan seterusnya. Pernyataan itu bukan hanya mengulang satu pemikiran yang sama, tetapi juga memperkuat, memperkaya dan memberikan suatu nuansa yang berbeda, bahkan memberikan elemen yang baru untuk melengkapi pernyataan pertamanya yang dapat memberikan suatu gambaran yang konkret dan hidup. (Maleachi, 2012, 128). Sia Kok Sin mengutip Luis Alonso Schokel menyatakan bahwa paralelisme merupakan teknik yang paling umum dan di kenal dalam puisi Ibrani. (2021, 39). Sedangkan menurut Longman III paralelisme adalah penyesuaian yang terdapat antara beberapa kata dari sebuah kalimat berpuisi. (2012, 111).

Di dalam bukunya *The Hermeneutical Spiral*, Osborne menjelaskan pada tahun 1750 Bishop Robert Lowth mengembangkan posisi yang secara umum didukung di masa modern, yaitu tiga tipe dasar dari paralelisme: sinonim, sintesis, dan antitesis. Beberapa ahli seperti Gerstenberger, Murphy, dan Gray mengikutinya. Akan tetapi semakin banyak ahli seperti Kugel, Alter dan Longman telah menolak teori ini, mereka berpendapat bahwa posisi seperti itu sebenarnya mereduksi puisi menjadi prosa dengan "meratakan baris puisi". Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa baris dua

selalu menambah makna, dalam beberapa gaya baris kedua menjelaskan yang pertama. (2012, 263). Oleh karena itu, Longmann mengusulkan 7 jenis paralelisme, yaitu Sinonimus, Antitetik, Sintetik, Emblematik, Repetitif, Pola Poros, dan Kiasme. (2012, 116-120).

### 3. Imageri

Kitab Mazmur mengungkapkan pelbagai gambaran yang menghidupkan ungkapan-ungkapan puisinya. Dalam memahami Kitab Mazmur diperlukan pemahaman tentang metafora yang digunakan oleh Mazmur dalam mengekspresikan Allah, dunia, musuh-musuh dan diri sendiri, sehingga berita Kitab Mazmur dapat dipahami dengan benar. (Sin, 2021, 42). Penggunaan gambaran figuratif dalam puisi sangat kaya. Pemazmur terus mengambil dari pengalaman – pengalaman setiap hari dari umat itu untuk melukiskan kebenaran rohani yang sedang mereka munculkan. Gambaran seperti ini menarik para pembaca ke dalam teks dan memaksa mereka untuk menggambarkan kebenaran itu dalam cara yang baru. (Osborne, 2012, 269)

Pemazmur dalam puisi menggunakan imageri untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca. Biasanya penggunaan imageri untuk melukiskan suasana hati atau kebenaran yang ingin disampaikannya. Sebagai seorang seniman pemazmur menggunakan perkataan untuk membangkitkan suatu *Sensory Experience* dalam imajinasi pembaca. Karena dalam hal ini pemazmur berusaha menciptakan ulang pengalaman penulis di dalam hati dan kehidupan pembacanya. Melalui Imageri kata-kata yang dipakai pemazmur dapat membangkitkan perasaan dan emosi pembaca. Oleh karena itu, Imageri sangat efektif untuk membawa pembaca memvisualisasikan apa yang terjadi, misalnya kesulitan ataupun sukacita pemazmur. (Maleachi, 2012, 123). Walaupun demikian, pembaca masa kini hidup dalam kesenjangan budaya dengan budaya saat itu, maka pembaca masa kini membutuhkan pertolongan dalam upaya menemukan, memahami, dan menghargai makna gambaran (Imageri) yang digunakan dalam Kitab Mazmur. (Sin, 2021, 64). Jadi imageri adalah nyawa dari sebuah puisi untuk melukiskan, menyingkapkan, membangkitkan dan menciptakan pengalaman pemazmur bagi para pembaca. Dan bukan bahasa abstrak yang digunakan namun dibuat menjadi konkret, seperti contoh “Tuhan memelihara kehidupan saya” adalah bahasa abstrak namun dibuat menjadi konkret yakni “Tuhan adalah Gembalaku, takkan kekurangan aku”. Hal inilah yang diinginkan pemazmur bagi para pembaca agar dibawah seakan-akan mengalaminya.

## **Fokus Pada Mazmur Keluhan**

Di dalam tulisan ini penulis hanya akan berfokus pada Mazmur Keluhan. Mazmur Keluhan adalah tangisan pemazmur ketika berada dalam kesedihan. Ia tidak mempunyai tempat untuk menyatakan isi hatinya kecuali kepada Tuhan. spektrum emosi Mazmur Keluhan ini sangat bertentangan dengan Mazmur Pujian. Mazmur ini dapat dikenali melalui *"mood"*, tetapi juga melalui strukturnya. (Longmann III, 2012, 23-24). Mazmur Keluhan tidak terlalu lazim digunakan di dalam kehidupan orang percaya, khususnya dalam konteks beribadah atau berelasi dengan Tuhan. Dibeberapa kalangan hal ini dianggap tabuh dan tidak sepatasnya ditunjukkan oleh orang percaya, apalagi jika berkaitan dengan kesedihan, teriakan minta tolong, merasa tidak bersalah dan mengeluh. Sebagaimana dijelaskan oleh Miller Jr bahwa walaupun ada ajakan untuk mencurahkan isi hati yang penuh dengan tekanan oleh karena persoalan dalam ibadah, namun hal seperti itu jarang tampak dalam ibadah, sehingga Mazmur ratapan belum mendapat tempat utama dalam ibadah komunal, apalagi jika dibandingkan dengan Mazmur Pujian. (2001, 53).

Beberapa para ahli yang menjelaskan bahwa secara umum *"Budaya Keluhan"* telah berkurang dalam kehidupan gerejani masa kini, bahkan kurangnya penggunaan keluhan disebabkan oleh pelbagai faktor dan pemahaman yang keliru tentang keluhan. Padahal Keluhan merupakan sarana respons dari keterlukaan, kehilangan, ketidakadilan dan kekuatiran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa keluhan sebagai suatu sikap *"mengasihani diri"* ataupun sesuatu yang dapat menjadi *"hujatan"* kepada Allah. (Sin, 2020, 26). Padahal menurut Gerstenberger Keluhan bukanlah suatu tindakan tidak beriman, tetapi justru merupakan iman yang mendalam yang tidak hanya berbicara tentang ekspresi iman Israel, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana menjadi manusia. (1991, 10-12). Dan dalam tulisan ini penulis hanya merujuk pada Mazmur 6 yang masuk dalam genre Mazmur Keluhan berkaitan dengan seorang yang sedang mengalami sakit.

## **Mazmur 6**

Mazmur 6 dalam tradisi adalah Mazmur pertama dari Mazmur-Mazmur lain yang dikategorikan sebagai Mazmur penyesalan. Walaupun demikian banyak para ahli yang lebih cenderung mengkategorikan Mazmur 6 ini sebagai Mazmur Keluhan secara khusus Mazmur Orang Sakit. Caroline Blyth menyebutkan Mazmur 6, 22, 38, 41, 88, dan 102 sebagai Mazmur Orang Sakit. (Sin, 2021, 49). Sarah Garone menjelaskan bahwa Kitab Mazmur adalah doa pujian kuno yang terkadang mengungkapkan kemarahan atau keputusasaan, namun ada 5 Mazmur yang sangat tepat dibaca ketika seseorang ada dalam keadaan sakit. Yakni, Mazmur

6, 35, 38, 41, dan 73, menurutnya inilah saatnya untuk melihat dengan segar bagaimana Mazmur dapat menjadi sumber harapan dan penghiburan bagi penyakit yang dialami seseorang. (Sarah Garone, 2019).

Walaupun ada banyak perdebatan tentang apa yang dihadapi penulis dalam teks namun dalam tulisan ini penulis akan menyelidiki Mazmur 6 berdasarkan pendekatan analisa bentuk dan analisa stilistika untuk mendapatkan interpretasi yang tepat agar dapat diterapkan dalam kehidupan orang percaya, yaitu melalui tahapan teks dan struktur, genre teks, paralelisme, gaya puisi lainnya, imageri, dan interpretasi teks.

### **1. Teks dan Struktur**

<sup>1</sup> Untuk pemimpin biduan. Dengan permainan kecapi.

Menurut lagu: Yang kedelapan. Mazmur Daud.

#### ***Doa dan Keluhan (Ayat 2-6)***

<sup>2</sup> Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu, dan

Janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu.

<sup>3</sup> Kasihanilah aku, TUHAN,

Sebab aku merana

Sembuhkanlah aku, TUHAN,

Sebab tulang-tulangku gemetar,

<sup>4</sup> dan jiwaku pun sangat terkejut;

tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi?

<sup>5</sup> Kembalilah pula, TUHAN,

luputkanlah jiwaku,

selamatkanlah aku

oleh karena kasih setia-Mu.

<sup>6</sup> Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu

siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?

#### ***Keluhan (Ayat 7-8)***

<sup>7</sup> Lesu aku karena mengeluh;

setiap malam aku mengenangi tempat tidurku,

dengan air mataku aku membanjiri ranjangku.

<sup>8</sup> Mataku mengidap karena sakit hati,

rabun karena semua lawanku.

### *Keyakinan dan Akibatnya (9-11)*

<sup>9</sup> Menjauhlah dari padaku,

Kamu sekalian yang melakukan kejahatan,

Sebab TUHAN telah mendengar tangisku;

<sup>10</sup>

TUHAN telah mendengar permohonanku,

TUHAN menerima doaku.

<sup>11</sup> Semua musuhku mendapat malu dan sangat terkejut;

Mereka mundur dan mendapat malu dalam sekejap mata.

## **2. Genre Teks**

Secara umum Mazmur 6 dikategorikan dalam kelompok Mazmur Keluhan. Mazmur Keluhan dapat dikenal melalui strukturnya yang pada umumnya dimulai dengan tangisan pemazmur ketika berada dalam pergumulan. Pemazmur tidak mempunyai tempat untuk menyatakan isi hatinya kecuali kepada Tuhan yang dapat terlihat dalam 3 macam keluhan pemazmur, yakni pemazmur dibingungkan dengan pikiran dan perbuatannya, mengeluh karena musuh terhadapnya, dan mengeluh karena perbuatan Tuhan yang membingungkan dia. (Longmann III, 2012, 25).

Mazmur 6 sangat erat kaitannya dengan keluhan karena ada beberapa ungkapan yang muncul berdasarkan ciri khas dari Mazmur keluhan yang di dalamnya pemazmur meratapi penyakitnya dengan penderitaan yang hebat dan kesusahan terlihat jelas. (Ross, 2011, 258). Demikian juga yang dijelaskan Craigie bahwa Mazmur 6 berkaitan dengan keluhan seorang yang sedang sakit parah dan mendekati kematian. Dan dikategorikan sebagai Mazmur Keluhan atau ratapan pribadi. (1983, 91). Lebih lanjut, Gerstenberger menjelaskan bahwa ia agak meragukan sedikit bahwa Mazmur ini adalah doa yang tulus dari individu yang menderita masalah serius yakni, mungkin penyakit yang tidak dapat disembuhkan. (lih. Ayat 3, 7). Namun, ia tetap sepakat bahwa Mazmur ini sebagai Mazmur keluhan individu atau Mazmur orang sakit (Psalm of Sickness). (1991, 62). Kata ganti orang pertama tunggal "Aku" juga mendominasi ungkapan pemazmur di dalam bagian ini, sehingga dikategorikan sebagai keluhan pribadi. Ungkapan keluhan sangat kuat di dalam Mazmur ini, yaitu Ia merana (Ayat 3), berapa lama lagi? (ayat 4), mengeluh dan menangis dengan hebat (ayat 7). Sedangkan ungkapan sembuhkan (ayat 3), tulang-tulangku gemetar (ayat 3), jiwaku sangat terkejut (ayat 4) adalah ungkapan yang menunjukkan pemazmur sedang mengalami sakit yang parah yang bukan hanya mempengaruhi fisik, namun jasmaninya juga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Mazmur 6 ini adalah Mazmur keluhan individu. Mazmur yang mengungkapkan tentang seseorang yang mengalami sakit yang amat sangat berat dan mengungkapkan bagaimana penderitaan ini bukan hanya fisik namun juga jiwa dan rohaninya. Walaupun demikian, pemazmur tetap berdoa kepada Tuhan dengan penuh keyakinan di bagian akhir dari teks ini.

### 3. Paralelisme Teks

<sup>2</sup> Ya TUHAN, janganlah menghukum aku dalam murka-Mu, dan

Janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu.

Paralelisme yang muncul dalam ayat 1a-1b ini adalah paralelisme sinonim, di mana kalimat “janganlah menghukum dalam murka-Mu” diulang dan diperdalam dengan kalimat yang kedua yaitu “janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu”. Pengulangan ini bertujuan untuk memberikan penegasan atau keseriusan pemazmur tentang permohonan pemazmur kepada Tuhan agar murka Tuhan tidak menimpanya, yang ditegaskan dengan kata menghajar dan kepanasan amarah.

<sup>3</sup> Kasihanilah aku, TUHAN,

Sebab aku merana

Sembuhkanlah aku, TUHAN,

Sebab tulang-tulangku gemetar,

<sup>4</sup> dan jiwaku pun sangat terkejut;

tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi?

Paralelisme yang ditunjukkan dalam ayat 3-4 adalah paralelisme sinonim, di mana ayat 3b-4 adalah pengulangan yang diperdalam. Pengulangan dalam ayat ini merupakan ungkapan keseriusan pemazmur kepada Tuhan yang sedang memohon belas kasihan dan kesembuhan dari Tuhan, agar dilupakan dari penyakit yang dideritanya. Hal ini menunjukkan ketergantungan pemazmur kepada Tuhan dikala dia ada dalam kondisi yang buruk dengan segera meminta pertolongan-Nya.

<sup>5</sup> Kembalilah pula, TUHAN,

lupakanlah jiwaku,

selamatkanlah aku

oleh karena kasih setia-Mu.

Paralelisme di dalam ayat ini adalah paralelisme sinonim. Di dalam kalimat “luputkanlah jiwaku” di dalam ayat 5b dan “selamatkanlah aku’ di dalam ayat 5c adalah pengulangan pikiran yang sama dengan memakai kalimat yang berbeda namun berhubungan erat. Kalimat yang diulang-ulang ini bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa pemazmur sangat membutuhkan pertolongan Tuhan yang adalah Tuhan yang penuh kasih setia.

<sup>6</sup>Sebab di dalam maut tidaklah orang ingat kepada-Mu

siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?

Di dalam ayat 6a-6b paralelisme yang muncul adalah paralelisme sintesis, di mana ayat 6b merupakan penyempurnaan atau melengkapi ayat 6a sebagai penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut berkaitan tentang alasan yang dihadapi seseorang ketika menghadapi jurang kematian. Mereka tidak akan mengingat bahkan bersyukur kepada Tuhan ketika berhadapan dengan kematian.

<sup>7</sup>Lesu aku karena mengeluh;

setiap malam aku mengenangi tempat tidurku,  
dengan air mataku aku membanjiri ranjangku.

<sup>8</sup>Mataku mengidap karena sakit hati,

rabun karena semua lawanku.

Paralelisme yang ditunjukkan dalam ayat 7-8 ini adalah paralelisme sintesis. Ayat 7b-8 adalah ayat yang menyempurnakan atau melengkapi ayat 7a sebagai penjelasan lebih lanjut. Penjelasan tersebut tentang keadaan dan kondisi pemazmur yang benar-benar sedih dan menangis oleh karena musuh atau lawannya. Selain itu juga pemazmur menunjukkan keluhannya kepada Tuhan atas apa yang menimpahnya, seakan – akan Tuhan diam dan membiakan musuh dan lawannya.

<sup>9b</sup>Sebab TUHAN telah mendengar tangisku;

<sup>10</sup>TUHAN telah mendengar permohonanku,  
TUHAN menerima doaku.

Terakhir di dalam ayat ini, paralelisme yang ditunjukkan adalah paralelisme repetitif atau yang diulang. Di dalam ayat 10 terdapat kalimat yang diulang sebagian dari kalimatnya, namun pengulangan ini mencapai klimaks. Penjelasan tersebut

berkaitan langsung dengan keyakinan pemazmur terhadap respon Tuhan yang mendengar permohonan dan menerima doanya.

#### **4. Gaya Puisi Lainnya (Pertanyaan Retoris)**

Karakteristik lain yang muncul dalam Mazmur 6 ini adalah pertanyaan retorik yang muncul dalam ayat 4 “tetapi Engkau, TUHAN, berapa lama lagi?” dan ayat 6 “Siapakah yang akan bersyukur kepada-Mu di dalam dunia orang mati?”. Pertanyaan retorik seringkali digunakan untuk menyatakan suatu pernyataan yang tidak membutuhkan jawaban dan memunculkan efek dramatis yang melibatkan pembaca secara langsung dan menciptakan ketegangan yang membutuhkan resolusi. Beberapa fungsi pertanyaan retorik adalah menuntun perhatian pembaca, sebagai pernyataan yang tegas, pembuka bait, penutup bait, sebagai motivasi dan untuk menyatakan sebuah ironi. (Watson, 1984, 338-342). Pertanyaan retorik dalam ayat 4 lebih spesifik berfungsi sebagai pernyataan tegas pemazmur memohon belas kasihan Tuhan yang segera dibutuhkannya. Sedangkan di dalam ayat 6 menegaskan tentang situasi seseorang yang ada dalam kekuatiran dan ketakutan yang luar biasa bisa melupakan Tuhan ketika berhadapan dengan kematian. Kedua pertanyaan retorik ini mau memperlihatkan betapa lemah dan rapuhnya manusia ketika diperhadapkan dengan pergumulan dan masalah yang berat bahkan kematian. Sehingga manusia sangat membutuhkan Tuhan, karena hanya Dia sumber pertolongan.

#### **5. Imageri Teks**

Di dalam Mazmur 6, terdapat beberapa imageri yang digunakan oleh pemazmur untuk menggambarkan betapa berat pergumulannya. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan pemazmur yaitu “dunia orang mati” (ayat 6) dan “menggenangi tempat tidurku serta membanjiri tempat tidurku” (ayat 7). Dua ayat ini membentuk ratapan atau keluhan, dan itu sangat intens. Ross menjelaskan bahwa Tuhan menginginkan agar umatnya melakukan ini, agar Tuhan memiliki belas kasihan kepada pemazmur. Pemazmur pertama-tama menggambarkan keletihannya yang telah datang dengan tangisan dan rintihannya di bawah kesusahan. kata kerja “Lesu Aku” mengungkapkan efek dari penderitaannya dan mengerang dalam jangka waktu yang lama. Itu bisa menggambarkan fisik kelelahan yang sering diakibatkan oleh kegiatan yang intensif (lih. Yes. 57:10, di mana ini merujuk pada pencarian yang melelahkan kepada ilah-ilah lain); tetapi itu juga bisa merujuk pada aspek mental atau emosional yang sangat penuh

dengan keletihan. Di dalam hal ini kelelahan pemazmur adalah kombinasi dari keduanya yakni fisik dan emosional, yang disebabkan oleh kesusahannya yang perhatian terus-menerus dari tangisan dan rintihannya. Fisik yang menderita mungkin karena serangan musuh- musuhnya, tapi erangan dan tangisan dari dalam diri pemazmur oleh karena Tuhan seperti diam dalam waktu yang lama, yang sebenarnya merupakan bagian dari disiplin ilahi. (Ross, 2011, 268).

Menurut Calvin, hal ini adalah bentuk-bentuk ekspresi hiperbolis yang digunakan pemazmur, tetapi tidak boleh dibayangkan bahwa ini merupakan gaya pemazmur melebih-lebihkan kesedihannya, tetapi dia menyatakan dengan benar dan sederhana betapa parah dan pahitnya yang dialami. Semakin tulus seseorang mengabdikan diri kepada Tuhan, dia semakin gelisah oleh rasa murka-Nya. Mereka yang mengalami dan menghadapi rasa takut akan kematian kekal akan merasa puas bahwa tidak ada yang berlebihan dalam kata-kata ini. (Calvin, 1999). Oleh karena itu, dalam hal ini pemazmur ingin menggambarkan seorang yang menderita kengerian dalam hati nuraninya, dan merasakan di dalam dirinya siksaan yang tidak biasa, seperti membuatnya hampir pingsan, dan berbaring seolah-olah mati. Bahkan membuat dia tidak berhenti menangis keadaannya sendiri yang tersiksa karena tekanan jasmani dan rohani. Hal ini bukanlah ungkapan mengasihani diri dan melebih – lebihkan apa yang pemazmur alami, melainkan ungkapan tulus, jujur dan benar yang disampaikan secara benar.

## **6. Interpretasi Teks**

### **Pendahuluan (Ay. 1)**

Ayat 1 merupakan pendahuluan dari Mazmur 6 yang memberikan informasi tentang alamat Mazmur tersebut, yaitu kepada pemimpin biduan. Informasi lain yaitu tentang alat musik yang digunakan yaitu kecapi serta menurut lagu: yang kedelapan, Mazmur Daud. Hanya di Mazmur 6:1 dan 12:1 dikatakan “dengan yang kedelapan” atau dengan kecapi yang bertali delapan, entah terdapat alat musik yang demikian, entah dimaksudkan permainan bersama sejumlah alat tertentu. (Barth – Pareira, 2016, 169). Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai ayat 1 karena ini hanya merupakan sebuah introduksi yang lazim terdapat di berbagai Mazmur sebagai identitas.

### Permohonan dan Keluhan (Ay. 2-6)

Pada awal Mazmur ini (ayat 2), pemazmur menyapa Tuhan sebagai alamat permohonan dan keluhannya dengan nama Tuhan (*Yahweh*) sebagai Pribadi. Dalam Yudaisme, nama pribadi Tuhan begitu sakral untuk diucapkan, sehingga hanya gelar-Nya saja yang sering digunakan. Akan tetapi, pemazmur menggunakan nama pribadi Tuhan dalam permohonan dan keluhan tersebut. Dalam ungkapan ini menunjukkan bahwa pemazmur sangat mengenal Tuhannya dan ia ingin menyapa Tuhan dalam permohonannya yang dalam.

Ungkapan "*Janganlah menghukum aku dalam murka-Mu, dan janganlah menghajar aku dalam kepanasan amarah-Mu*" adalah dua permohonan yang diungkapkan dalam bentuk negatif oleh pemazmur sebagai bentuk pengakuan bahwa penderitanya adalah teguran Tuhan kepadanya. Di dalam permohonannya tersirat bahwa pemazmur memohon agar teguran itu tidak disertai dengan murka Tuhan yang dahsyat. Penekanan pada "kemarahan" *be'aphkh* dari kata *aph* dan "murka" *bakhmatekha* dari kata *Khemah* dalam struktur puisi tidak bisa dilewatkan. Kemarahan musuh-musuhnya berhasil diabaikannya namun tidak dengan kemarahan Tuhan, karena bagi pemazmur bahwa teguran Tuhan akan datang bersama dengan murka-Nya. (Ross, 2011, 261). Kedua istilah ini pada awalnya menunjukkan dua hal yang sama: yang pertama (Ibrani *ap*) berarti "hidung" dan "murka yang naik ke hidung" (bnd. Kata "menyengir" dalam Bahasa Indonesia), yang kedua (Ibrani *Khemah*) berarti darah panas yang naik ke jantung dan menimbulkan kemarahan. Murka Tuhan timbul jika umat-Nya menyangkal bahwa Tuhan sajalah yang membebaskan mereka dan meminta berkat kepada kuasa-kuasa lain (bnd. Kel 32:11; Ul 29:27; Yos 23:16; 1 Raj 11:9; 14:9,15 dst). ataupun meniadakan kemerdekaan sesama di dalam ketidakadilan (bnd Kel.22:23-24; Am 5:7, dst). Amarah Tuhan itu nyata di dalam hukuman yang dijatuhkan-Nya dan yang membinasakan. (Barth-Pareira, 2016, 169-170).

Itulah sebabnya di dalam ayat selanjutnya kekuatan hidup pemazmur menghilang; ia merana seperti tumbuhan yang menjadi layu; tubuhnya, sampai ke bagian yang terdalam, yakni tulang-tulangnya, serta jiwanya, yakni dirinya yang sadar bersama-sama takut, gemetar dan terkejut. Pendoa sudah setengah mati (Mzm 88:7-8) dan sebentar lagi akan binasa (Yer 10:25; Mzm 90:7; Ayb 21:20), kalau Allah, Hakimnya, menjatuhkan hukuman, bahwa manusia ini patut ditolak, dikucilkan/dibuang dan ditinggalkan (Mzm 27:9). Penderitaan begitu pahit rasanya; di dalam tanda-tanda kefanaannya pemazmur mengalami murka Tuhan yang membalaskan kesalahan yang

tak dapat ditiadakan lagi. Penyakit menunjukan kepada dosa yang telah dilakukan oleh penderita. Oleh karena itu, Tuhan sajalah yang dapat menyembuhkan; kata kerja ibrani itu hanya dipakai di mana Allah yang memulihkan kesehatan (*Repa'eni* dari kata *rafa* dalam bentuk qal Positif). (Barth-Pareira, 170). Menurut Villanueva penekanan pemazmur lebih kepada "Kasih Karunia" (ayat 3). Pemazmur tidak mempertanyakan "teguran dan disiplin" yang dia terima, tetapi dia hanya memohon agar hukuman Tuhan tidak terlalu banyak. Seperti yang dijelaskan Calvin, "Dia tidak menganggap bahwa Tuhan menjadikan dia sebagai musuh dan memperlakukan dia dengan kejam tanpa alasan, tetapi menyerahkan kepada-Nya hak untuk menegur dan menghukum. Pemazmur hanya ingin berdoa agar ada batasan dapat ditetapkan terhadap hukuman yang berikan kepadanya." (Villanueva, 2016, 53). Setelah Pemazmur mengungkapkan bahwa dia menaruh harapan keselamatannya pada belas kasihan Tuhan saja, dan dengan sedih menyatakan betapa dia direndahkan, dia mengungkapkan bahwa Sembuhkanlah aku, ya TUHAN yang artinya bahwa semua berkat yang dia minta dari Tuhan mengalir dari sumber kebaikan-Nya yang cuma-cuma, dan bahwa ia kemudian dibebaskan dari malapetaka dan siksaan, ketika Tuhan telah mengasihannya. (Calvin, 1999). Maka dari itu, Dialah yang dipanggil dan nama-Nya diulang-ulang dan di dalam penderitaan yang tidak tertahan lagi pemazmur berteriak: "*tetapi Engkau, Tuhan, berapa lama lagi?*"

Di dalam ayat 5-6, pemazmur masih merenungkan karakter Allah yang penuh belas kasihan, sehingga pemazmur berdoa "*Kembalilah Tuhan*" dalam bahasa Ibrani *Shubah* dari kata *Shub* yang dapat diterjemahkan "Kembali atau belok". Kata ini digunakan dalam bagian yang lain untuk memanggil orang yang bertobat (bnd Yer 3:13; Hos 14:1). Walaupun jelas bahwa pemazmur tidak meminta Tuhan untuk "bertobat" sebaliknya, dia berdoa agar Tuhan "kembali" kepadanya karena dia sudah bisa mendengar ungkapan debu seperti yang digemakan dalam Mazmur 90:3 "kamu membuat orang kembali menjadi debu, kembalilah menjadi debu hai manusia." (Villanueva, 2016, 54). Lebih lanjut dijelaskan bahwa Tuhan harus menolong, Tuhan harus bertindak dan mengambil keputusan yang tak dapat ditunda lagi atau Ia berbalik kembali - Ibrani: *syub*, berputar 180 derajat - dan melupakan nyawa pemazmur dari kuasa maut yang sedang membawanya lari agar diselamatkan-Nya di dalam kasih setia (bnd 5:8). Di dalam maut, di dunia orang mati itu. Orang 'terputus dari kuasa Tuhan' (88;6). Allah tidak lagi bertindak menolong dan menyelamatkan mereka. Keberadaan orang mati tidak berubah lagi. Itu sebabnya mereka tidak mempunyai alasan untuk

bersyukur. Mereka mengetahui adanya Allah, tetapi mereka tidak lagi mengingat Dia, tidak dapat meminta sesuatu kepada-Nya, tidak menerima sesuatu dari pada-Nya. (Barth- Pareira, 2016, 170). Pemazmur merasa dekat dengan kematian, tempat yang disebut *Sheol* "Dunia di bawah tanah tempat tinggal orang mati". Dalam maut – akar kata Ibraninya sama dengan kata Arab/Indonesia – dan di dunia orang mati – Ibrani: *Syeol* – orang tidak mengalami sesuatu yang baru lagi, dan mereka hidup dalam kekosongan. (Barth-Pareira, 2016, 171). Maut itu dipandang pada zaman kuno sebagai suatu kuasa kehampaan yang mengancam orang yang bertumbuh dan bertindak di dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Sebagaimana yang pernah dicatat dalam bagian lain bahwa memang benar di dalam murka-Nya Tuhan dapat mematikan orang (Am 3:6), tetapi pada hakikatnya Tuhan tidak berkenan kepada kematian orang yang berdosa, melainkan ingin agar orang itu bertobat dan hidup. Hanya "terpaksa" Tuhan menjatuhkan hukuman maut, sebab Ia bukan Allah yang suka membinasakan, Ia memberikan kehidupan agar manusia hidup di dalam persekutuan dengan Dia.

#### **Keluhan (Ay. 7-8)**

Ayat ini mengungkapkan kesedihan pemazmur begitu dalam, dan terus-menerus dalam erangannya, sehingga kekuatannya tidak ada lagi. Ross menjelaskan bahwa ungkapan keluhan dan kondisi pemazmur di dalam ayat ini merupakan hal yang Tuhan inginkan. Tuhan menginginkan agar pemazmur melakukan ini agar Dia memiliki belas kasihan padanya. (2011, 268). Pemazmur "pingsan" di bawah beban kesedihannya. Semua orang dalam kesulitan telah mengalami efek ini, rasa lelah karena kesedihan. Dia menangis begitu banyak sehingga tempat tidurnya tampak tenggelam dalam air mata. Ini, merupakan bahasa hiperbolik, mengungkapkan dengan kuat dan tegas kedalaman kesedihannya. "*Setiap malam aku mengenangi tempat tidurku dengan air mataku*" - Kata yang diterjemahkan di sini "air" berarti meleleh, mengalir ke bawah; kemudian, ada bentuk Hiphil, menyebabkan mengalir, larut. Artinya di sini adalah, bahwa dia menyebabkan tempat tidurnya atau sofanya "mengalir" atau "meluap" dengan air matanya. Ayat ini mengungkapkan sumber sebenarnya dari percobaan yang dirujuk dalam Mazmur ini. Itu adalah penderitaan mental yang mendalam - suatu sumber kesedihan - yang menghabiskan kekuatannya, dan yang membaringkannya di tempat tidur yang mendekam. (Barnes, 2001, 52). Menurut Calvin, hal ini adalah bentuk-bentuk ekspresi hiperbolis yang digunakan pemazmur, tetapi tidak boleh dibayangkan bahwa ini merupakan gaya pemazmur lebih-lebih kesedihannya,

tetapi dia menyatakan dengan benar dan sederhana betapa parah dan pahitnya yang dialami. Semakin tulus seseorang mengabdikan diri kepada Tuhan, dia semakin gelisah oleh rasa murka-Nya. Mereka yang mengalami dan menghadapi rasa takut akan kematian kekal akan merasa puas bahwa tidak ada yang berlebihan dalam kata-kata ini. (Calvin, 1999).

Di dalam ayat tujuh dia mengambil deskripsi kesedihannya dalam bagian ini: "matakubur karena kesedihan, menjadi lemah karena dari semua musuhku." Kata kerja (*'asyesyah* dan *'atpah*) mengungkapkan apa telah terjadi dan apa yang masih benar (sekarang perfect tenses, Dengan nuansa karakteristik sempurna). "Mata" berfungsi

sebagai ukuran yang sangat baik menggambarkan betapa pemazmur mengalami kesedihan, kelemahan, dan tangisnya; itu mewakili kondisi umumnya, sebagaimana yang juga tercatat dalam kata kerja pertama digunakan Mazmur 31:10 di mana itu menggambarkan pemborosan yang merupakan hasil dari masa kesulitan yang panjang, kehidupan yang dihabiskan dalam kesedihan. Jika mata terlihat lemah, itu artinya pemazmur tampaknya telah menua di bawah tekanan. Tidak ada kehidupan atau Vitalitas di matanya karena dia benar-benar lelah. Tidak ada keraguan bahwa musuh adalah penyebabnya kondisi yang menyedihkan, meskipun pemazmur tahu itu adalah bagian dari teguran Tuhan. Pemikiran bahwa musuh adalah alat penderitaannya tampaknya memberi pemazmur rasa percaya diri bahwa Tuhannya tidak akan menyerahkan dia kepada orang-orang ini yang keluar untuk menghancurkannya. Bagaimanapun, disiplin Tuhan bersifat sementara tetapi kebaikan-Nya berlangsung seumur hidup (lih. Maz 30:5). (Ross, 211, 269). Musuh yang dihadapi pemazmur adalah penyakit yang ia derita, karena penderitaannya pemazmur sedang berada di titik yang paling bawah, kekuatannya hilang dan ia lesu serta matanya mengidap seperti mata seorang yang sudah lanjut usia. Itu artinya dapat dilihat di dalam ayat ini bahwa pemazmur mengalami sakit parah. Keluhan dan air matanya disebabkan oleh rasa sakit yang tidak tertahankan lagi. Penderitaan pemazmur semakin berat ketika musuh yang dihadapinya bukan hanya penyakit, namun musuh manusia yang berusaha merencanakan kejahatan terhadapnya dan berusaha untuk mencibir pemazmur dalam pergumulannya yang berat.

### **Keyakinan (Ay. 9-11)**

*TUHAN telah mendengar permohonanku; TUHAN akan menerima doaku.* Frasa Tuhan telah mendengar permohonanku adalah ungkapan pemazmur tentang perasaannya

dalam ayat sebelumnya, untuk mengungkapkan keyakinan dan kegembiraan-Nya. Tidak ada yang lebih alami dalam keadaan seperti itu selain memikirkan tentang hal yang menggembirakan, dan mengulanginya pada diri kita sendiri, sehingga hal itu dapat membuat pemazmur semakin teguh dan kuat kembali. Hal ini ditekankan dalam frasa yang berikut sebagai paralel dari kalimat sebelumnya bahwa Tuhan akan menerima doaku. Seperti yang telah dia lakukan, dia akan tetap melakukannya. Ini menghilangkan semua ketakutan akan masa depan, dan membuat pikiran menjadi tenang. Keadaan pikiran di sini adalah sebagai berikut: "Tuhan telah mendengar doaku; aku yakin bahwa Dia akan melakukannya di kemudian hari; oleh karena itu, aku tidak perlu takut." (Barnes, 2001, 53).

Di dalam ayat 11 pemazmur mengungkapkan *Biarlah semua musuhku malu* – Pemazmur dengan kepala tegak penuh keyakinan mengungkapkan tentang musuhnya bahwa mereka akan malu, karena keyakinan mereka yang sia-sia dan sakit hati mereka, karena kekecewaan mereka yang besar dan tak terduga terhadapnya. Biarkan mereka kembali yaitu, dari cara mereka yang jahat, dan dari praktik permusuhan dan kejahatan mereka terhadap pemazmur. Ibrani, *Yeshub* mereka akan kembali, kembali, atau menjadi dikonversi yaitu, bertobat dari dosa-dosa mereka dan kembali kepada ketaatan mereka. Sedangkan frasa *Dan tiba-tiba malu* memiliki pengertian lebih cepat dari yang bisa saya harapkan, atau mereka harapkan, atau percayai." Hal inilah yang dialami pemazmur dibagian akhir dari ayat ini. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mr Scoot bahwa banyak Mazmur yang menyedihkan berakhir dengan kemenangan, untuk mendorong pelayat lainnya tetap berharap dan berdoa." (Benson, 1839). Apa pun itu, hal tersebut diketahuinya dan pemazmur yakin bahwa Tuhan telah kembali menyertai dia, dan dengan ini dikalahkanlah lawan-lawan yang tadi dengan senang hati melihat penderitaannya; mereka kini dalam sekejap mata menjadi malu, terkejut, dan mundur. Baik Penyakit, baik seteru, tidak dapat memisahkan pemazmur dari Tuhan, yang menyelamatkannya. (Barth-Pareira, 2016, 271).

Jadi pemazmur berharap agar mereka dibawa untuk melihat kesalahan mereka sendiri. Tentunya sebuah keinginan yang pantas untuk dihargai sehubungan dengan semua pelaku kejahatan atau musuh-mususnya. Pemazmur berdoa agar mereka dibingungkan dalam rencana mereka. Sebuah doa yang tentu saja tepat sehubungan dengan semua tujuan orang fasik. Tak seorang pun menginginkan agar tujuan orang jahat atau musuh-musuhnya berhasil, namun dapat digagalkan dan dikalahkan dalam skema mereka sendiri. Ini harus menjadi keinginan setiap orang baik. Pada akhirnya

yang terpenting dalam situasi yang berat yang dialami dan dilalui pemazmur bahwa pemazmur tetap memuji Tuhan. Situasi dan kondisi apapun tidak dapat menghalangi pemazmur untuk dekat dengan Tuhan dan merasakan pertolongan dan penyelamatan yang sempurna dari Tuhan.

### **Penerapan Mazmur 6 (Mazmur Keluhan) Di Tengah Pandemi Covid-19**

Sebagaimana yang dialami oleh semua orang sekarang, yakni saat ini semua orang sedang mengalami ketakutan dan kekuatiran oleh karena situasi Pandemi Covid-19. Ada berbagai dampak yang dirasakan seperti sakit atau kritis, kehilangan keluarga, depresi, hilangnya pekerjaan dan lainnya. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan dalam hati seperti “mengapa hal ini terjadi kepadaku atau kepada orang-orang terdekatku?” dalam situasi yang seperti ini ada Mazmur-Mazmur yang dikategorikan sebagai Mazmur Keluhan yang dapat membantu orang percaya, salah satunya adalah Mazmur 6.

Mazmur 6 merupakan Mazmur keluhan individu yang dihasilkan dari sebuah perenungan pribadi pemazmur atas pergumulan karena sakit yang dialaminya. Perenungan tersebut membawa pemazmur lebih memahami siapa Tuhan yang dia sembah dan menyadari tentang dirinya yang terbatas dan lemah dalam menghadapi pergumulan atau sakitnya. Hal ini tidak hanya dapat dialami oleh pemazmur saja, tetapi juga dapat dialami dalam kehidupan kita orang percaya saat ini. Namun, seringkali orang percaya masih belum memahami keluhan atau ratapan dalam kaitannya relasi dengan Tuhan dan keterbatasan dalam menghadapi pergumulan yang berat, sehingga berpengaruh pada pemahaman mereka tentang tindakan penyelamatan Tuhan dalam situasi yang sulit. Mazmur 6 dapat dilihat sebagai bentuk ungkapan yang jujur, tulus dan benar berdasarkan keterbatasan pemazmur menghadapi pergumulan karena penyakit, namun masih tetap menyatakan keyakinannya akan pertolongan Tuhan. Maka dari itu ada beberapa pokok penting yang berkaitan dengan pemahaman keluhan orang percaya ketika menghadapi pergumulan (penyakit) yang berat, namun tetap percaya kepada Tuhan, yang seharusnya menjadi dasar berpikir orang percaya dalam menghadapi pandemi Covid-19, yaitu:

#### **1. Mazmur Keluhan Bagi Kehidupan Orang Percaya**

Lebih dari sepertiga dari Kitab Mazmur merupakan Mazmur keluhan yang terdiri dari 42 Mazmur keluhan pribadi dan 16 Mazmur keluhan komunal. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya Mazmur keluhan dalam kehidupan iman bangsa Israel. (Waltke, 2014, 1). Hal yang menarik dari Mazmur keluhan dalam kitab Mazmur adalah pemazmur biasanya tidak hanya sekedar mengeluh atau meratap, tetapi selalu

menyertakan Mazmurnya dengan doa dan keyakinan kepada Allah. Pemazmur mengeluh atau mencurahkan beban berat atau isi hatinya kepada Tuhan, tetapi semuanya itu bukan gerutuan, omelan, atau ungkapan mengasihani diri sendiri, melainkan justru merupakan ungkapan iman di tengah pelbagai kesulitan yang dihadapinya (Sin, 2021, 52). Penekanan yang sama juga dijelaskan oleh C. Boyles bahwa Mazmur keluhan bukanlah sekedar suatu ratapan yang hanya menangisi kesukaran yang dialami. Tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu dari Tuhan. lebih lanjut dijelaskan bahwa Mazmur ratapan berbeda dengan ungkapan omelan dan gerutuan, tetapi merupakan ungkapan permohonan kepada Tuhan dan merupakan cara mendekatkan diri dengan Tuhan. (Boyles, 1989, 14). Mazmur 6 ini mengungkapkan tentang sisi lemah dan keterbatasan manusia dalam menghadapi pergumulan yang berat karena sakitnya. Ungkapan-ungkapan keluhan itu jelas beberapa kali disampaikan pemazmur untuk menunjukkan betapa terbatasnya pemazmur dalam menghadapi rasa sakit secara jasmani dan rohani. Namun, keluhan yang diungkapkan pemazmur bukan sebagai tindakan pemazmur mau mengasihani dirinya di tengah pergumulannya yang berat, melainkan pemazmur mau menunjukkan ketergantungannya akan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya sebagai pribadi yang lemah dan membutuhkan-Nya.

Budaya mengeluh atau meratap sudah hilang dalam kehidupan orang percaya khususnya dalam hubungannya dengan Tuhan. Karena dianggap tidak kristiani atau alkitabiah. Melalui Mazmur keluhan salah satunya Mazmur 6 ini sebenarnya memberikan ruang bagi kita sebagai orang percaya untuk mengeluh atau meratap kepada Tuhan atas segala kesulitan, persoalan, ketidakadilan dan penderitaan yang kita alami. (Sin, 2021, 54). Oleh sebab itu, dalam konteks kita menghadapi pandemi Covid-19 ini, Mazmur 6 merupakan Mazmur keluhan yang mengajarkan kita bahwa dalam situasi yang sulit kita harus tetap percaya dan berdoa kepada Tuhan. Membangun komunikasi yang intim dengan Tuhan dan mengeluarkan isi hati dan keterbatasan serta keluhan kita kepada Tuhan. Karena tahapan ini adalah tahapan manusiawi merupakan wadah bagi kita, tetapi jangan sampai terjebak dalam tindakan mengasihani diri melainkan keluhan kita itu merupakan suatu bagian dari permohonan kita kepada Tuhan, agar Tuhan mau bertindak untuk menolong kita. Semua keluhan kita harus membawa kita menuju kepada sikap yang tetap berpegang teguh dalam keyakinan kita kepada Tuhan. sebagaimana telah dijelaskan oleh A. Ross bahwa ungkapan-ungkapan keluhan pemazmur di dalam ayat 7-8 adalah keinginan Tuhan, agar Tuhan memiliki

belas kasihan kepada pemazmur. Demikian juga dalam kehidupan orang percaya. Penderitaan yang begitu hebat yang kita alami saat ini karena pandemi Covid-19 yang mengakibatkan banyak yang terinfeksi dan bahkan juga tidak jarang orang-orang yang kita kasihan mengalami kematian serta kita yang kuatir atau penuh ketakutan menghadapi virus yang mematikan ini, seharusnya dapat membawa kita kepada hubungan kita dengan Tuhan yang semakin dekat dan intim dengan cara kita harus tetap mencari Tuhan dan berdoa kepada-Nya, bahkan kita harus tetap yakin hanya Tuhan yang dapat menolong kita. Kita dapat mengekspresikan kesedihan, keraguan, ketakutan, kekuatiran dan kemarahan kita serta emosi lainnya, namun semuanya itu tidak membawa kita menjauh dari Tuhan, tetapi justru mencari, meminta dan mendapatkan pertolongan Tuhan. Walaupun terkadang ungkapan yang kita sampaikan merupakan keluhan, tetapi ungkapan keluhan itu harus menuju kepada keyakinan yang kokoh kepada Tuhan yang akan menolong kita menghadapi dan melewati pergumulan secara khusus pandemi Covid-19 ini. Jadi, Mazmur keluhan seharusnya dapat membawa kita untuk semakin dekat dan mengalami Tuhan dalam setiap pergumulan hidup kita.

## **2. Pergumulan (Penyakit/ Pandemi Covid-19) Bagi Orang Percaya**

Mazmur 6 mengungkapkan keluhan pemazmur yang sedang mengalami sakit yang amat sangat berat secara lahir batin. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian awal tentang genre, Mazmur ini cenderung dikategorikan sebagai Mazmur orang sakit (*Psalm of Sickness/Illness*). Pergumulan pemazmur digambarkan seseorang yang sedang sakit parah dan mendekati kematian serta membutuhkan dengan segera pertolongan Tuhan.

Perhatikan saja pemazmur ditekan habis-habisan oleh kesakitannya secara fisik dan batin, dikelilingi juga dengan orang-orang yang sangat mengharapkan kemusnahannya, sehingga pemazmur merasa diri menjadi sasaran murka Tuhan. Pemazmur tidak membantah bahwa penderitaannya diakibatkan oleh kesalahannya sendiri, tetapi berhadapan dengan kematian atau dunia orang mati, di mana ia akan terputus dari kuasa Tuhan. Pemazmur menyerahkan diri tanpa syarat kepada Tuhan yang telah berulang-ulang menyelamatkan Israel dan menyelamatkan dia juga. Bertentangan dengan rasa sakit, kecewa dan setengah mati, pemazmur berteriak dengan penuh harapan akan kasih setia Allah yang pasti menang atas kuasa maut, akibat kesalahannya sendiri dan atas kebencian musuh-musuhnya. (Barth-Pareira,

2016, 172-173). Terlepas dari pergumulan yang hebat dan berat itu pemazmur tetap mencari Tuhan bahkan dia yakin bahwa Tuhanlah yang dapat menolong dan menyelamatkannya. Walaupun, Mazmur ini tidak memberikan petunjuk jelas apakah pemazmur mengalami kesembuhan atau tidak dari penyakitnya, tetapi ungkapan keyakinan pemazmur dalam bagian Mazmur ini memberikan informasi yang jelas kepada kita bahwa pemazmur memiliki keyakinan yang teguh kepada Tuhan yang akan menyelamatkannya dari pergumulan yang berat.

Demikian juga dalam kaitannya dengan kehidupan kita orang percaya. Pandemi Covid-19 merupakan pergumulan yang berat bagi kita saat ini, sebab ada begitu banyak dampak yang kita rasakan sejak pertama Covid-19 melanda dunia. Semua orang dipenuhi dengan ketakutan yang amat dalam, kekuatiran dan kepanikan terinfeksi Covid-19, bahkan juga takut kehilangan orang yang dikasihinya dan juga segalanya. Namun, Mazmur keluhan ini ada untuk mengajarkan kita orang percaya untuk menerima pandemi Covid-19 akibat dari dosa yang kita lakukan dan menyadari akan keberdosaan kita serta kembali kepada Tuhan. Tuhan mau agar kita ada dalam pergumulan yang berat ini, supaya kita menyadari bahwa kita terbatas dan membutuhkan pertolongan dan belas kasihan Tuhan saja dalam melewati pandemi Covid-19. Kita juga perlu mempersiapkan diri kita ketika kelak kita terinfeksi virus Covid-19. Perasaan takut, kuatir dan sedih pasti akan kita rasakan, namun kita harus mampu menguasai semua perasaan negatif menuju kepada doa dan keyakinan kita kepada Tuhan. Bahkan ketika orang-orang yang kita kasihipun mengalami hal yang sama, maka kitapun harus bisa mengenali dan merasakan perasaan mereka serta memberikan kekuatan dan penghiburan bagi mereka. Hal yang terpenting adalah mengenali kasih setia-Nya dalam pergumulan kita menghadapi Covid-19, karena bisa jadi di dalam pergumulan, Tuhan menginginkan kita mengalaminya.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pandemi Covid-19 melanda seluruh dunia dan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi kehidupan manusia. Bahkan ada begitu banyak dampak yang dirasakan dan dialami manusia, yakni ketakutan dan kekuatiran terinfeksi Covid-19, kematian banyak orang bahkan orang-orang terdekat sampai kepada kehilangan pekerjaan dan lain sebagainya. Situasi yang sulit, ketakutan karena kematian dan kecemasan memikirkan kehidupan hari esok memaksakan semuanya berpikir logis serta bertanya-tanya, mengapa

ini terjadi padaku atau keluargaku? Apakah saya boleh mengeluh dan bertanya kepada Tuhan?

Dalam penelitian ini menemukan bahwa dalam kondisi yang demikian, Mazmur Keluhan ada untuk memberikan kekuatan dan penghiburan bagi kita. Salah satunya Mazmur 6 sebagai Mazmur keluhan individu yang mewakili perasaan setiap orang percaya saat ini. Mazmur 6 mengajarkan kita untuk tanpa ragu berkomunikasi dengan Tuhan dan menyampaikan seluruh keluhan atau perasaan negatif (ketakutan, kekuatiran, perasaan frustrasi dan lainnya). Ungkapan keluhan yang disampaikan bukanlah ungkapan mengasihani diri, melainkan ungkapan yang disampaikan untuk menyatakan kepada Tuhan bahwa kita terbatas dalam menghadapi pergumulan yang berat dan membutuhkan belas kasih dan pertolongan Tuhan. Bahkan pergumulan karena penyakit yang menakutkan dan parah sebagaimana di alami pemazmur pun bisa menjadi bagian yang kita alami karena akibat dosa kita. Dalam situasi yang berat yang dialami dan dilalui pemazmur bahwa pemazmur tetap memuji Tuhan. Situasi dan kondisi apapun tidak dapat menghalangi pemazmur untuk dekat dengan Tuhan dan merasakan pertolongan dan penyelamatan yang sempurna dari Tuhan. Pada akhirnya, Mazmur 6 sebagai Mazmur keluhan individu merupakan bagian Mazmur yang bukan hanya sekedar mengungkapkan tentang penderitaan atau sakit parah yang dialami. Bukan juga sekedar mengungkapkan rasa kasihan pada diri sendiri yang dapat mengakibatkan berakhirnya penderitaannya. Namun, Mazmur keluhan ini bertujuan membawa kita semakin dekat dengan Tuhan dan secara jujur mengungkapkan apa yang kita rasakan yang pada akhirnya membawa kita kepada sebuah permohonan kepada Tuhan sebagai satu-satunya pribadi yang dapat mengakhiri pergumulan kita menghadapi pandemi Covid-19. Dengan demikian, Mazmur Keluhan dapat menjadi Mazmur yang dapat menolong orang percaya menghadapi pergumulan karena pandemi Covid-19 secara benar dan manusiawi.

## **KEPUSTAKAAN**

- Barnes, A., 2001, *Barnes Notes - Notes on The Old Testament*. Grand Rapid, Michigan, Baker Books.
- Barth, M. C. F, Pareira, B. A., 2016, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 1- 72 Pembimbing dan Tafsirannya*. Jakarta, BPK. Gunung Mulia.
- Benson, Joseph., 1839, *Benson's Commentary The Old Testament*, available at: [https://www.studylight.org/commentaries/eng/rbc/psa\\_lms-6.html](https://www.studylight.org/commentaries/eng/rbc/psa_lms-6.html) (Accessed: 31 August 2021)

- Boyles, C. Craig., 1989, *The Conflict of Faith and Experience in The Psalms. A Form-Critical and Theological Study*. Sheffield, JSOT Press, 1989.
- Bullock, C. H., 2014, *Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang, Gandum Mas.
- Calvin, J., 1561, *Commentary on The Book of Psalms Vol 1*. Grand Rapids, Michigan, Christian Classics Esthereal Library.
- Craigie, P. C., 1983, *Psalms 1-50*, Texas, Word Books Publishers.
- Garone, S., 2019, 5 Psalms for When You're Sick. <https://bustedhalo.com/ministry-resources/5-psalms-for-when-youre-sick>, (Accessed: 31 August 2021).
- Gerstenberger, E. S., 1991, *Psalms Part I with an Introduction to Cultic Poetry*. Grand Rapids, Michigan, William B Eerdmans Publishing Company.
- Kraus, H. J., 1988, *Psalms 1-59*. Minneapolis, Augsburg Publishing House.
- Longman III, T., 2012, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Malang, Literatur SAAT.
- Maleachi, M. A., 2012, 'Karakteristik dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur', *Veritas*, Vol 13, No. 1, hlm. 121-140.
- Miller Jr, P. D., 2001, 'Prayer and Worship,' *Calvin Theological Journal*, hlm. 53
- Osborne, G., 1991, *Hermeneutical Spiral*. Downers Grove, InterVarsity Press.
- Rebaon, Majelis., 2020, *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19* Available at [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdat a/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan\\_UmatVSCovid\\_.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdat a/upload/dokumen-penelitian/1592454380Laporan_UmatVSCovid_.pdf), (Accessed: 31 August 2021).
- Robson, D., 2020, *Virus corona dan pengaruhnya terhadap psikologi kita: mulai dari rasisme hingga afiliasi politik* Available at: <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-52206206>, (Accessed: 10 June 2021)
- Ross, A. P., 2011, *A Commentary on The Psalms vol 1 (1-41)*. Grand Rapids, Michigan, Kregel Publications.
- Salsabila, N., 2020, *Perubahan yang Terjadi Dalam Masyarakat Sebagai Dampak dari COVID-19* Available at: <https://fisip.ub.ac.id/?p=10282&lang=id>, (Accessed: 10 June 2021).
- Sin, K. S., 2021, 'Mazmur dan Pandemi' *Berteologi di Tengah Pandemi*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Sin, K. S., 2021, *Kitab Mazmur Cara dan Contoh Penafsirannya*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Villanueva, F. G., 2016, *Psalms 1-72*. Cumbria, Langham Global Library.
- Watson, W, G, E., 1984, *Classical Hebrew Poetry*. JSOT Supp. Series 26. Sheffield, JSOT Press.

Waltke, Bruce K., Houston, M, James., Moore, Erika., 2014, *The Psalms as Christian Lament. A Historical Commentary*. Grand Rapids, Michigan, Eerdmans Publishing Company.